

Basimalin dalam dua tradisi

Suryadi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20272088&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Dalam perjalanan kebudayaan bangsa Melayu dan Nusantara pada umumnya dikenal apa yang disebut chirografik. Rada masa ini masyarakat tradisional mulai mengenal aksara dan menggunakannya dalam kehidupan mereka; akan tetapi di sisi lain tradisi lisan masih bercokol pula dengan kuat. Maka muncullah tradisi resitasi (recitation) sebagai usaha untuk menyelaraskan antara tradisi lisan yang sudah mantap dan tradisi tulis yang baru datang.

Masyarakat Hinangkabau yang memiliki tradisi lisan yang kuat tampaknya juga tidak luput dari pengaruh tradisi keberaksaraan itu. Hal ini tentu disebabkan oleh persinggungan mereka dengan kebudayaan-kebudayaan lain. Hal itu dapat dilihat dari tradisi Basimalin yang diapresiasi oleh masyarakat Minangkabau di daerah Payakumbuh, Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan beberapa aspek mengenai teks dan konteks tradisi Basimalin. Sebagai tradisi pertunjukan yang berpedoman kepada naskah tertulis, maka naskah yang digunakan itu sangat menarik diteliti. Akan tetapi di sisi lain pertunjukannya sendiri, dengan segala aspek yang terlibat di dalamnya juga menarik untuk diamati.

Penelitian ini dilakukan dengan field research di daerah Tarantang dan sekitarnya, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota, Propinsi Sumatera Barat. Masyarakat daerah ini mengapresiasi tradisi Basimalin.

Penelitian terhadap naskah Basimalin menunjukkan bahwa teks ini cukup tua, walaupun secara kodikologi diperkirakan umurnya masih muda. Ini mengindikasikan kekonstitanan penyalinnya ketika mengerjakan atau menyalin teks ini.

Dari segi kebahasaan tampak bahwa pengaruh Dialek Payakumbuh (dilaek O) sangat kentara dalam teks ini. Ini menunjukkan bahwa teks ini disalin oleh orang yang berasal dari daerah ini.

walaupun penelitian ini baru bersifat awal, tapi yang hendak dituju di sini adalah usaha pendokumentasian tradisi ini.

Diharapkan kekhasan yang terdapat dalam pertunjukan Basimalin ini; lengkap dengan kekhasan (bahasa) naskahnya, akan dapat diteliti lebih lanjut oleh para peneliti lain.

Pertunjukan Basimalin dilakukan dengan cara resitasi. Cara seperti ini sebenarnya kurang begitu dikenal dalam tradisi kesusastraan Minangkabau. Dalam tradisi kesusastraan Minangkabau jarang sekali digunakan pakem meskipun setelah dikenalnya aksara Arab~Melayu dan Latin banyak hasil sastra Minangkabau dituliskan dengan kedua aksara tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya sampai sekarang versi tulisan itu tetap saja tidak populer; yang populer tetap saja versi lisannya. "

Pada akhir tulisan ini dilampirkan pula hasil transliterasi naskah tersebut (tidak lengkap). Dengan demikian pembaca dapat mengidentifikasi kekhasan bahasa naskah ini.